



Artikel

# Analisis Informasi Tanaman Herbal melalui Media Sosial ditengah Masyarakat pada Pandemi Covid-19: Sebuah Tinjauan Literatur

Meka Saima Perdani<sup>1</sup> dan Anggi Khairina Hasibuan<sup>2,\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Militer, Universitas Pertahanan; meka.perdani@idu.ac.id

<sup>2</sup> Program Studi Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Militer, Universitas Pertahanan; anggi.hasibuan@idu.ac.id

\*Korespondensi: anggi.hasibuan@idu.ac.id

Penuliskoresponden: AnggiKhairiniaHasibuan

Didaftarkan: 15 Oktober 2020; Direvisi: 27 Maret 2021; Terbit: 29 April 2021

**Abstrak:** Tanaman herbal sebagai bahan utama obat tradisional memiliki kandungan yang berfungsi sebagai imunomodulator, mengurangi gejala dan mengatasi komorbid Covid-19. Tanaman herbal sangat baik digunakan dalam kondisi pandemi saat ini. Meskipun memiliki banyak fungsi, penggunaan tanaman herbal perlu pengolahan yang benar, kadar yang sesuai kebutuhan tubuh serta perlu uji fitofarmaka. Kondisi yang tepat guna seperti ini, tidak tersampaikan pada informasi melalui media sosial, sehingga pengguna tidak mengetahui efek negatif penggunaan tanaman herbal berlebih seperti menyebabkan sariawan, alergi dan penyakit lainnya. Selain itu penyebaran informasi yang salah menyebabkan resiko dari segi ekonomi seperti terjadinya kenaikan harga dan kelangkaan bahan herbal yang dibutuhkan sehingga dapat mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat. Penulisan ini bertujuan menganalisis kajian mengenai fungsi dan efek negatif tanaman herbal yang tersebar luas di masyarakat pada pandemi seperti saat ini, pengaruh tanaman herbal untuk Covid-19 serta dampak pemberitaan melalui sosial media dari segi sosial, ekonomi dan hukum yang berpengaruh. Hasil studi menunjukkan adanya pengaruh penyebaran informasi fungsi tanaman herbal melalui media sosial ditengah masyarakat khususnya di Indonesia. Penyebaran informasi tersebut mempengaruhi segi sosial dimana masyarakat lebih mempercayai jamu daripada obat. Selain itu, kenaikan harga bahan herbal mempengaruhi perekonomian, hingga terjadi pemberian informasi yang salah sehingga memicu penyalahgunaan hukum.

**Kata Kunci:** Covid-19, media sosial, tanamanherbal

## 1. Pendahuluan

*Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) menjadi penyakit pandemik sejak diketahui menyebabkan banyak kematian di Wuhan China pada akhir Desember 2019 lalu. Awal kemunculan penyakit ini tercatat 66 % pasien terpapar di salah satu pasar *seafood* di Wuhan, Tiongkok [1].

Tanda-tanda infeksi Covid-19 yang umum ditemui antara lain gangguan pernapasan akut seperti demam tinggi, batuk dan sesak napas. Tanda-tanda klinis yang dilaporkan

pada banyak kasus adalah demam yang sebagian mengalami kesulitan bernapas. Dari hasil rontgen kedua paru menunjukkan infiltrat pneumonia luas. Periode inkubasi rata-rata 5-6 hari namun dapat mencapai 14 hari. Pada kasus yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan hingga kematian[2].

Menurut data dari WHO telah tercatat lebih dari 35juta penduduk dunia terkonfirmasi positif terserang virus ini, dan lebih dari satu juta meninggal dunia [3]. Beberapa negara yang terkonfirmasi dengan kasus terbanyak antara lain: Amerika Serikat (tujuh juta jiwa); Brazil (5 juta jiwa); Kolombia, Peru dan Argentina (800 ribu jiwa). Indonesia menempati urutan ke-16 di dunia.

Sejak masuknya penyakit ini ke Indonesiapada akhir bulan Maret 2020, sampai dengan Oktober 2020 telah tercatat lebih dari 300 ribu jiwa terinfeksi virus Covid-19 dengan 11 ribu pasien meninggal dunia [4].Berlandaskan data tersebutdisebutkanbahwa penyakit ini telah menyebabkan banyak kematian pada anak-anak, orang tua dan pasien dengan penyakit penyerta sebelumnya (seperti asma, diabetes, jantung, dan tekanan darah tinggi). Pada orang dengan kondisi tersebut memiliki imunitas yang rendah sehingga rentan sekali terserang infeksi virus Covid-19.

Sampai saat ini telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan tenaga medis dalam menanggulangi penyakit ini, seperti pengadaan *rapidtest* dan *swabtest* gratis, melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga *Lockdown* di beberapa daerah beresiko besar, mewajibkan masyarakat menggunakan masker serta anjuran dalam meningkatkan imunitas tubuh. Salah satu upaya peningkatan imunitas yang menjadi trend pada pandemik saat ini adalah olahraga dan anjuran penggunaan tanaman herbal.

Tanaman herbal sangat diminati masyarakat Indonesia bumbu masakan, obat tradisional atau jamu. Menurut Fellow, 1992 keanekaragaman sumberdaya hayati Indonesia diperkirakan menempati urutan kedua setelah Brasil. Terdapat sekitar 30.000 jenis tanaman di Indonesia dan 7000 diantaranya memiliki khasiat obat dengan sebutan tanaman obat. Ditengah kondisi saat ini, tanaman obat banyak dimanfaatkan untuk memerangi virus Covid-19[5].

Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan menjadi salah satu warisan budaya bangsa Indonesia berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang secara turun-temurun diwariskan kepada generasi berikutnya.Tanaman obat sebagai bahan utama obat tradisional memiliki kandungan yang berfungsi sebagai imunomodulator, mengurangi gejala dan mengatasi komorbid Covid-19 namun belum diketahui sifatnya terhadap virus secara langsung.Beberapa tanaman obat yang kaya manfaat adalah:temu mangga, temulawak, kunyit, meniran, bawang merah, bawang putih, temulawak, buah jambu biji, daun kelor, kulit jeruk, rimpang kunyit, herba pegagan, bawang putih, kembang lawing, jahe, herba keladi tikus, daun sirsak, teh hijau, daun mimba, *herba meniran* (fitofarmaka), *herba echinacea* (suplemen kesehatan) dan *herba eucalyptus*[6].

Kondisi teknologi semakin canggih seperti saat ini penyebaran informasi langkah preventif serta pengobatan, sudah dilakukan, didukung oleh media sosial sebagai

edukasi masyarakat tentang Covid-19. Kenyataan ini membawa dampak positif dan negatif bagi pengguna. Tidak dapat dipungkiri, penggunaan media sosial telah membawa begitu banyak kemudahan bagi penggunanya. Fasilitas lengkap media sosial tersebut dapat memudahkan penggunanya untuk melakukan segala aktifitasnya. Beragam akses informasi dan hiburan dari berbagai pelosok dunia dapat diakses melalui satu pintu saja [7].

Pada kondisi pandemi saat ini penggunaan media sosial seperti Instagram, WhatsApp, Facebook, dan Twitter meningkat. Menurut firma konsultan Kantar, selama pandemi Covid-19 terjadi peningkatan penggunaan media sosial khususnya WhatsApp dan Instagram hingga 40% dari sebelumnya sejak bulan Maret 2020. [8] Peningkatan baik WhatsApp dan Instagram terjadi karena selama pandemi, banyak negara menerapkan lockdown. Selama lockdown orang-orang memaksimalkan peran media sosial seperti WhatsApp dan Instagram untuk terhubung dengan keluarga, teman, dan kolega.

Penyebaran informasi mengenai tanaman herbal, tentu saja banyak dilakukan melalui media sosial. Beberapa tanaman herbal banyak diinformasikan melalui media sosial Instagram dan WhatsApp saat ini antara lain kunyit, jahe, bawang putih, kayu manis, sereh, daun kelor, jambu biji, jeruk nipis, serta kayu putih. Pemberitaan di media sosial ini tentu memiliki dampak terhadap beberapa sektor baik sosial, ekonomi dan hukum. Sehingga perlu diadakan penelitian berupa kajian data terkait dampak pemberian informasi tanaman herbal terhadap beberapa sektor-sektor yang ada.

Penulis merasa tertarik membuat kajian terhadap dampak-dampak pemberian informasi tanaman obat pada kondisi Covid-19 terhadap sektor ekonomi, sosial dan hukum yang berkaitan. Tentunya penulis memiliki keyakinan, bahwa ada pengaruh besar dari pemberitaan mengenai Tanaman obat terhadap perekonomian, Sosial masyarakat dan Hukum, baik pemberitaan mengenai penggunaan herbal tepat guna maupun pemberitaan yang salah (HOAX). Dalam kajian ini tentu penulis berharap dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut secara nyata, baik fungsi herbal yang diberitakan hingga kajian-kajian hukum terkait.

## 2. Material dan Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif berdasarkan data sekunder dan referensi kepustakaan data dan informasi terkait penelitian. Interval waktu kajian pada bulan Maret sampai Oktober 2020. Penelitian dibatasi pada media sosial Instagram dan WhatsApp terhadap kondisi sosial, ekonomi dan keterkaitan terhadap hukum terkait. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yakni mengumpulkan data dari berbagai referensi.

Jenis data berupa data sekunder baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif dari e-book, jurnal publikasi dan berita online. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder dari catatan atau dokumentasi perusahaan, dokumentasi pemerintah atau publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web dan lainnya [17].

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Kandungan dan Manfaat Tanaman Herbal Covid-19

Tanaman herbal telah lama terbukti dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Senyawa yang terkandung dalam herbal, seperti saikosaponin, likorin, amentoflavon, mirisetin telah diketahui mampu menghambat pertumbuhan coronavirus, walau bukan Covid-19, secara in vitro. Seperti Kurkumin pada kunyit dapat menghambat pertumbuhan virus influenza PR8, H1N1, dan H6N1, serta menghambat uptake, replikasi dan produksi partikel virus influenza A secara in vitro[18,19]. Uji lain menunjukkan ekstrak rimpang kunyit yang diberikan melalui pakan juga terbukti dapat meningkatkan angka heterofil dan basofil, membuat unggas lebih tahan terhadap serangan avian influenza.pemberian timokuinon (2,5 g/kg berat badan) dan kurkumin (5,0 g/kg berat badan) pada kalkun, membuktikan bahwa kedua senyawa yang banyak ditemukan dalam rempah dan bumbu itu memiliki sifat sinergis dalam menghambat avian influenza.Disebabkan oleh dosis yang demikian tinggi, hasil penelitian pada kalkun tersebut sulit diterapkan pada manusia, karena tentu membutuhkan ekstrak rimpang kunyit dan jintan hitam dalam kuantitas besar. Kurkumin banyak terkandung dalam kunyit (*Curcuma longa Linn.*) dan timokuinon dalam jintan hitam (*Nigellia sativa L.*). Senyawa lain yang juga terbukti mampu menghambat pertumbuhan virus influenza, yaitu H1N1, adalah hesperidin, glikosida flavan hasil ekstraksi kulit jeruk (terutama yang belum diolah) setelah dilakukan percobaan dilakukan pada tikus.

Tabel 1. Manfaat dan Efek Samping Kandungan Tanaman Herbal untuk Obat

Nama Tanaman	Kandungan	Batas Penggunaan Per Hari	Fungsi	Efek samping
1	2	3	4	5
Kunyit	Kurkumin	20 g basah 3 g kering	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pegal linu,</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mual</li><li>• Alergi</li><li>• Tidak untuk ibu hamil</li></ul>
Jahe	Zingeberin Kamfer gingerol	4 g kering	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pegal linu,</li><li>• Meredakan flu</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mulas perus</li><li>• Mual</li><li>• Kembang</li><li>• Tidak untuk penderita ulkus, hamil, dan gangguan darah</li></ul>
Bawang putih	allicin	6 siung	<ul style="list-style-type: none"><li>• Anti jamur</li><li>• Antivirus</li><li>• antiseptik</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mulas perut</li><li>• Alergi (lepuh kulit)</li><li>• Mual</li><li>• Diare</li></ul>

Kayu manis	Kumarin cinnamaldehyde	4-5 g	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Antoksidan</li> <li>• Anti mikroba</li> <li>• Mengendalikan gula darah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperburuk Gangguan fungsi hati</li> <li>• Gangguan pernapasan</li> <li>• Luka mulut (sariawan)</li> <li>• Gula darah rendah</li> </ul>
Sereh	Vitamin A Vitamin C Folat Niacin	Belum ada uji	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Obat sakit kepala</li> <li>• Obat nyeri otot</li> <li>• Obat Hipertensi</li> <li>• Obat Batuk</li> <li>• Obat Reumatik</li> <li>• Obat Demam</li> <li>• Mengendalikan gula darah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Iritasi kulit</li> <li>• Mengantuk</li> <li>• Mual</li> <li>• Buang air seni berlebihan</li> </ul>
Daun kelor	Saponin Flavonoid Alkaloid Tanin Terpenoid Vitamin A,C,E Fosfor	2-6 g	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan produksi ASI</li> <li>• Antioksidan</li> <li>• Mengendalikan Kolesterol</li> <li>• Mengendalikan gula darah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diare</li> <li>• Hipoglikemia</li> <li>• Kerusakan organ hati dan ginjal</li> </ul>
Jambu biji	Vitamin A Vitamin C Niasin Folat Serat	2-4 buah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurunkan resiko kanker</li> <li>• Memelihara kesehatan mulut dan gigi</li> <li>• Meningkatkan fungsi otot</li> <li>• Pemeliharaan jantung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sembelit</li> <li>• alergi</li> <li>• pendarahan mual sakit perut</li> </ul>
Jeruk	Vitamin C Antioksidan Flavonoid	28 biji	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mencegah stroke</li> <li>• meningkatkan kesehatan jantung</li> <li>• melindungi fungsi otak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• insomnia</li> <li>• memperberat kerja ginjal</li> <li>• diare</li> <li>• muntah</li> <li>• pusing</li> <li>• mual</li> <li>• stress oksidatif</li> </ul>
Kulit Jeruk	Vitamin C Flavonoid	Minyak 5-10 mL	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemutih gigi</li> <li>• Mencegah penuaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kanker kulit</li> <li>• Batu ginjal</li> </ul>

	Limonoid		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempercantik kulit</li> <li>• Menurunkan kolesterol</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Stress oksidatif</li> </ul>
Jeruk Nipis	Antioksidan Vitamin A Vitamin C Kaemferol Poliferol Limonene Terpene	32 Buah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesehatan pencernaan</li> <li>• Turunkan Berat Badan</li> <li>• Kelola Gula Darah</li> <li>• Cegah Kanker</li> <li>• Membantu Kesuburan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Asam Lambung</li> <li>• Kerusakan Gigi</li> <li>• Tukak Lambung</li> </ul>
Kayu putih	Eucalyptus Cajuput oil Sineol	Hanya untuk kulit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Obat sakit kepala</li> <li>• Aromaterapi</li> <li>• Mengobati Sinusitis non Bakteri</li> <li>• Menangani Scabies</li> <li>• Antivirus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lemah otot</li> <li>• Sakit perut</li> <li>• Iritasi kulit</li> <li>• Rasa terbakar</li> <li>• Mual muntah</li> <li>• Diare</li> <li>• Asma</li> </ul>

Tanaman herbal tradisional lain yang telah terbukti memiliki aktivitas antivirus adalah jahe (*Zingiber officinale*). Penelitian untuk membuktikan hal tersebut dilakukan dengan merendam 100 gram rimpang jahe yang telah dikupas dalam 1.000 mililiter air panas, selama 1 jam. Air rendaman jahe tersebut dapat menghambat pertumbuhan human respiratory syncytial virus (HRSV) pada kultur sel A549 dan Hep-2. Ekstrak bawang putih (*Allium sativum*), terbukti pula dapat menghambat pertumbuhan *infectious bronchitis virus* (IBV) dalam embrio ayam.

Dengan hasil penelitian *in vitro* maupun *in vivo* di atas, prakiraan dosis yang tepat untuk penggunaan herbal-herbal tersebut pada manusia masih sulit dilakukan. Kadar tertentu yang telah dituliskan pada formularium bahan herbal dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bila digunakan berlebih dapat menimbulkan efek samping pada manusia sehingga penggunaannya pada manusia hanya sebagai penunjang obat atau immunomodulator saja. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Di China, obat tradisional yang di dunia internasional dikenal sebagai TCM—Traditional Chinese Medicine—digunakan dalam pengobatan pasien Covid-19 di rumah sakit. Kombinasi yang digunakan adalah berbagai herbal yang biasa digunakan untuk mengatasi masalah paru, mulai dari pembersihan dan detoksifikasi sampai mengeringkan dan merangsang organ pernapasan tersebut. Resep TCM yang digunakan untuk terapi pasien di Wuhan, China, dengan berbagai kasus [dari ringan sampai berat] dan manifestasi klinis diberikan berdasarkan tinjauan dari para ahli di China.

### 3.2 Dampak Tanaman Herbal terhadap Pengidap Penyakit Covid-19

Respons Imun pengguna tanaman herbal untuk jamu dengan Covid-19 Respons imun yang terjadi pada pasien dengan manifestasi COVID-19 yang ringan tergambar dari sebuah laporan kasus di Australia. Pada pasien tersebut didapatkan peningkatan aktivasi sel T yang berfungsi sebagai diantara hari ke 7-9. Selain itu didapatkan peningkatan antibody secreting cells (ASCs) dan sel T helper folikuler di darah pada hari ke-7, tiga hari sebelum resolusi gejala. Peningkatan IgM/IgG SARS-CoV-2 secara kuat juga ditemukan dari hari ke-7 hingga hari ke-20.

Perubahan imunologi tersebut bertahan hingga 7 hari setelah gejala muncul. Ditemukan pula penurunan monosit dibandingkan kontrol sehat. Sel *natural killer* (NK) yang teraktivasi dan monocyte chemoattractant protein-1 juga ditemukan menurun, namun kadarnya sama dengan kontrol sehat. Pada pasien dengan manifestasi Covid-19 yang ringan ini tidak ditemukan peningkatan kemokin dan sitokin proinflamasi, meskipun pada saat bergejala.

Perbedaan profil imunologi antara kasus Covid-19 ringan dengan berat bisa dilihat dari suatu penelitian di China. Penelitian tersebut mendapatkan hitung limfosit yang lebih rendah, leukosit dan rasio neutrofil-limfosit yang lebih tinggi, serta persentase monosit, eosinofil, dan basofil yang lebih rendah pada kasus Covid-19 yang berat. Sitokin proinflamasi dan penanda infeksi seperti prokalsitonin, ferritin dan C-reactive protein juga didapatkan lebih tinggi pada kasus dengan klinis berat. Sel T helper, T supresor, dan T regulator ditemukan menurun pada pasien Covid-19 pada kasus berat, akibat dari T helper dan T regulator yang lebih rendah [29].

Kedua kasus dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa jamu dari tanaman herbal memberikan respon yang baik hanya kepada pasien yang mengalami gejala ringan. Immunoglobulin yang bertugas melawan benda asing seperti kuman dan virus meningkat, yang menghasilkan respon baik untuk membantu memerangi virus Covid-19. Selain itu terdapat antibodi lain yang teraktivasi seperti sel T kelompok sel darah putih yang mampu memfagosit benda asing.

Konsumsi jamu dan obat tradisional dengan bahan tambahan (*dipalskan*) secara terus menerus berpotensi menyebabkan konsumennya menjadi ketergantungan steroid. Beberapa orang menganggap obat ini sebagai suplemen daripada obat dan sering mengkonsumsinya bahkan ketika mereka tidak memiliki kondisi yang mendasarinya. Asumsi dan kebiasaan tidak sehat tersebut telah lama dianut oleh individu di negara berkembang, terutama yang tinggal di daerah terpencil. Selama pandemi Covid-19, kekurangan produksi dan persediaan yang terbatas menyebabkan kelangkaan obat-obatan ini dan kenaikan harga obat-obatan tersebut[12].

Masalah ini diperparah dengan penutupan toko, warung, dan bisnis serta penerapan *lockdown* oleh pemerintah. Pada individu yang tergantung steroid, penghentian mendadak obat-obatan yang tidak diatur ini dapat menyebabkan insufisiensi adrenal dan akhirnya krisis adrenal, suatu kondisi yang mengancam jiwa. Pasien dengan komorbiditas, termasuk hipertensi, diabetes, penyakit kardiovaskular dan serebrovaskular, dan penyakit

paru obstruktif kronik, seringkali mengembangkan Covid-19 yang lebih parah dan ada kemungkinan bahwa pasien ini juga dapat mengonsumsi obat tradisional yang tidak diatur selain resep rutin mereka. Keadaan seperti itu dapat menyebabkan komplikasi dan semakin memperburuk hasil dari pasien Covid-19 dengan komorbiditas yang mendasarinya.

Glukokortikoid dapat menyebabkan limfopenia, yang berhubungan dengan hasil yang buruk. Oleh karena itu, memperoleh riwayat yang komprehensif, termasuk konsumsi jamu dan obat tradisional nonregulasi lainnya, sangat penting untuk identifikasi awal ketergantungan steroid. Karena zat yang tidak diketahui mungkin ada dalam obat ini, krisis adrenal yang akan datang memang merupakan kemungkinan yang membutuhkan diagnosis yang cepat dan manajemen yang cermat.

### **3.3 Literasi Masyarakat terhadap Pemberitaan**

Sampai dengan hari ini, banyak di masyarakat beredar tentang kabar yang tidak jelas mengenai penggunaan jamu dari tanaman herbal, seperti penggunaan jamu racikan rimpang dapat embunuh Covid-19. Berita tersebut beredar di masyarakat melalui media sosial, seperti: Facebook, Instagram dan utamanya Whatsapp.

Peningkatan penggunaan media sosial saat ini lebih banyak menuju ke hiburan dan bisnis. Hanya sedikit yang menggunakan media sosial sebagai tempat membaca sumber dan referensi yang tepat. Sejalan dengan itu Finonchiaro mendefinisikan bahwa membaca sebagai suatu usaha memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahasa tertulis baik makna yang tersirat dengan cara memproses informasi, silabus, sintaksis dan semantik [20]. Kurangnya budaya membaca masyarakat inilah, dimanfaatkan oleh sebagian oknum untuk memunculkan berita yang belum benar keberadaannya. Informasi-informasi terkait penggunaan ramuan herbal tersebut beredar luas di masyarakat. Menurut Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) mengatakan masyarakat kurang mendapatkan literasi obat tradisional atau jamu. Kondisi itu membuat masyarakat mudah dikelabui untuk membeli obat yang diklaim mampu membunuh Covid-19 [21].

Membaca adalah kemampuan mendasar setiap manusia yang hidup di masa kini apalagi masa mendatang. Kemampuan membaca saat ini tidak lagi terbatas pada sekedar menyusun huruf menjadi kata, membaca kata-kata menjadi sebuah kalimat, membaca kalimat per kalimat menjadi sebuah paragraf, dan membaca paragraf demi paragraf menjadi sebuah wacana. Membaca harus memahami makna dibalikinya dan mengarahkan perilaku si pembaca atas makna yang didapatkan dari bacaan yang telah diselesaikannya. Seseorang dengan budaya membaca yang rendah akan mudah terpengaruh dan menyampaikan berita yang tidak sesuai kepada orang lain. Dalam kondisi seperti saat ini masyarakat dengan budaya membaca yang rendah dapat secara langsung mengaplikasikan informasi tanpa mencari tahu lebih dalam.

### **3.4 Pengaruh Media Sosial Terhadap Masyarakat**

Kemampuan masyarakat dalam berliterasi yang rendah ini menyebabkan masyarakat mudah dikelabui dengan pemberitaan kurang tepat di masa pandemi. Menurut berita yang dilansir dari penelitian *psychology today* adalah peserta dengan pendidikan



rendah atau sekolah menengah memiliki proporsi yang lebih rendah dalam mencari informasi, daripada orang yang berpendidikan tinggi, dan 82% pengguna media sosial lebih memilih mengekspose dirinya sendiri. Hal ini tentu menjelaskan bahwa nilai literasi masyarakat sangat kurang.

Beberapa faktor yang menyebabkan informasi yang palsu di media sosial mudah sekali diterima adalah:

- a. Faktor pertama ialah jika informasi yang diterima dapat menyalurkan opini setiap individu.
- b. Faktor kedua yang menyebabkan seseorang mudah percaya pada hoax ialah disebabkan terbatasnya pengetahuan[22]

Merebaknya berita tidak benar di media sosial dan rentannya ikatan kebinekaan ditengarai sebagai akibat kurangnya pemahaman literasi, (khususnya literasi informasi dan literasi kewargaan), rendahnya kompetensi pendidikan, dan rapuhnya karakter masyarakat. Masyarakat mudah memberi dan/atau menerima berita bohong berpotensi merusak sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dari penelitian yang dilakukan di Pamekasan, efek media kepada masyarakat menunjukkan *strong effect* bahkan mampu membentuk persepsi masyarakat Pamekasan tentang pencegahan penularan Virus Corona kepada individu[20]. Berdasarkan hasil survei tersebut menyiratkan betapa pentingnya bagi individu maupun instansi media membuat dan menyebar berita/informasi yang benar dan valid.

Pada konteks media sosial, maraknya wabah Hoax di masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor kebiasaan masyarakat yang selalu ingin cepat berbagi informasi, tergesa-gesa untuk membagikan berita, suka bercerita tentang sebuah informasi yang diterimanya tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu terhadap kebenarannya, darimana datangnya berita informasi tersebut, atau siapa yang pertama kali membuat berita tersebut. Kebiasaan tersebut terjadi secara berantai dari satu pengguna ke pengguna lainnya dalam proses yang sama, tanpa validasi dan dilihat kebenarannya, mudah sekali untuk menerima dan menyebarkannya, apalagi jika berita informasi tersebut sudah dibumbui dengan praktek provokasi untuk kepentingan tertentu yang mampu mempengaruhi emosi, perasaan, pikiran bahkan tindakan masyarakat, dan kemudian menjadi viral ditengah-tengah masyarakat.

### **3.5 Pengaruh Pemberitaan Tanaman Herbal Terhadap Masyarakat Ditengah Pandemi**

Peran media massa telah mengambil porsi penting pada masyarakat modern. Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan masyarakat melihat situasi diluar sana atau belajar sebuah peristiwa yang terjadi saat ini. Media massa baik cetak maupun elektronik sangat memegang peranan mengenai penanganan Covid-19 baik pencegahan maupun penanganan. Terdapat 4 alasan yang mendasari meningkatnya tren konsumsi jamu saat pandemi Covid-19 yaitu:

- a. Pengaruh pemberitaan media massa,
- b. Pilihan yang rasional
- c. Fungsional

d. Historis budaya minum jamu[23]

Sebuah penelitian secara kuantitatif dilakukan oleh Fanie Indri dalam Media Indonesia terhadap 1.524 partisipan melalui whatsapp yang telah dianalisa didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. 79% responden mengonsumsi jamu untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama wabah Covid-19,
- b. 55,7% responden jadi lebih sering minum jamu setelah terjadi wabah Covid-19
- c. 78,5% responden menyarankan orang lain, yaitu keluarga dan temannya untuk minum jamu guna mencegah Covid-19

Tinjauan literatur ini telah dilakukan survei terhadap 75 jenis tanaman jamu yang diyakini mampu meningkatkan daya tahan tubuh, responden paling banyak mengonsumsi tanaman sebagai berikut:

- a. Jahe sebanyak 1.252 orang
- b. Kunyit sebanyak 1.057 orang
- c. Serai 969 orang
- d. Temulawak 754 orang
- e. Kayu manis 647 orang[24]

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pemberitaan yang dimunculkan oleh media sosial tentang bahan herbal, jamu hingga obat tradisional menangkak. Covid-19 mempengaruhi perilaku masyarakat akhir akhir ini yang kembali membudayakan penggunaannya.

### 3.6 Pengaruh Informasi terhadap Ekonomi Masyarakat

Ekonomi adalah salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Dapat dipastikan dalam keseharian kehidupan manusia selalu bersinggungan dengan kebutuhan ekonomi. Adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia menyebabkan tingginya biaya obat dari bahan kimia. Tingginya biaya obat kimia dikarenakan bahan baku obat kimia perlu didatangkan dari luar negeri. Kondisi yang demikian mendorong masyarakat Indonesia terutama masyarakat yang masih berada di pedesaan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Penelitian yang dilakukan menunjukkan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas secara umum tinggi (58%)[25].

Media massa baik cetak maupun elektronik sangat memegang peranan mengenai penanganan Covid-19 baik pencegahan maupun penanganan. Menurut informasi yang dikutip dari portal berita mengatakan bahwa permintaan jamu tradisional mengalami peningkatan selama pandemi Covid-19. Adanya perusahaan-perusahaan yang mencari keuntungan dan minat masyarakat yang tinggal, menyebabkan stok di pasar berkurang. Hal inilah yang menyebabkan harga bahan baku jamu seperti rempah jahe kunyit sereh dan lainnya meningkat sejak Maret 2020. Dari informasi yang didapatkan dalam harian Kompas, konsumsi bahan jamu yang meningkat menyebabkan harga rempah di Bandar Lampung meningkat. Harga rempah seperti jahe, sereh dan kunyit naik dari Rp 20.000 menjadi Rp.80.000 tiap kilogram [26].

### 3.7 Pengaruh Informasi terhadap penyimpangan Hukum

Pengaruh informasi yang ditawarkan media online dalam penggunaannya menjadikan media ini menjadi wadah penyebaran informasi yang sangat berpengaruh pada masyarakat. Media online tidak hanya mengubah penyampaian informasi tetapi juga mengubah perilaku konsumsi masyarakat. Saat ini penyebaran informasi atau berita melalui media online tidak hanya dilakukan oleh situs berita yang sudah dikenal oleh masyarakat, namun oleh siapa saja pengguna internet dapat berperan dalam penyebaran suatu informasi. Sayangnya banyak informasi atau berita yang disebarluaskan secara individu atau berkelompok lebih banyak yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau teindikasi hoax [27].

Hoax merupakan informasi atau berita yang berisi hal-hal yang belum pasti atau yang benar-benar bukan merupakan fakta yang terjadi. Hoax berupa opini negatif berisi fitnah, hate speech, dan lainnya, bisa berujung pada terjadi kegaduhan, adanya bentrokan, munculnya rasa tidak aman, ketakutan, rusaknya reputasi dan kerugian materi. Kini informasi atau berita yang dianggap benar tidak lagi mudah ditemukan. Seperti diketahui, sejumlah kabar bohong alias hoax beredar di tengah penyebaran Covid-19 di Indonesia, salah satunya adanya berita penutupan sejumlah gerbang tol menuju Jakarta karena adanya lockdown, Tenaga Kerja Asing China masuk Kendari di tengah wabah Covid-19, pasar ditutup imbas Covid-19, utamanya berita mengenai obat herbal.

Semenjak kemunculan kasus Covid-19 di Indonesia telah banyak pakar bahan herbal yang berlomba-lomba untuk menguji khasiat bahan herbal terhadap virus tersebut. Namun beberapa oknum menyebarkan informasi yang tidak benar dengan mengatasnamakan pakar. Kemenkoinfo menemukan lebih dari 1000 kasus disinformasi per Agustus 2020 termasuk berita obat tradisional.



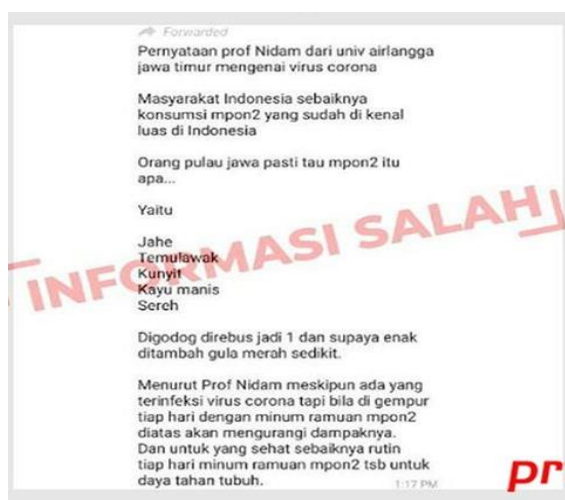
**Gambar 2.** Berita Tidak Benar Mengenai Khasiat Bawang Putih (Kominfo,2020)

Info mengenai bawang putih seperti Gambar 2. yang diklaim sebagai antivirus Covid-19 dengan penggunaan lebih dari 10 siung adalah tidak benar. Jika kita lihat pada Tabel 1. Konsumsi maksimum bawang putih adalah enam. Berita tersebut telah dibantah oleh Kominfo bahwa sampai saat ini belum ada obat yang dapat membunuh virus Covid-19, belum didapatkan rujukan atau penelitian yang pasti mengenai memakan

bawang putih. Info lain menyebarkan hal yang belum tentu kebenarannya adalah penggunaan minyak kayu putih seperti Gambar 3 dan Gambar 4. Penggunaan minyak kayu putih dengan cara diminum tidak lazim dilakukan oleh masyarakat. Tentu saja berita tersebut menimbulkan keraguan. Perlu adanya penelitian lebih lanjut sebelum mengedarkan berita tersebut.



**Gambar 3.** Berita Tidak Benar Mengenai Minyak Kayu Putih melalui Whatsapp(Kominfo,2020)



**Gambar 4.** Berita Tidak Benar Mengenai Minyak Kayu Putih melalui Instagram (Kominfo,2020)

Saat ini makin banyak beredar produk obat/jamu/herbal, atau produk lainnya, yang mengklaim bisa menyembuhkan dan atau menangkal Covid-19. Fenomena ini tentu saja meresahkan, membingungkan dan bahkan menyesatkan publik, dan melanggar aturan perlindungan konsumen. Dalam catatan YLKI, ada sejumlah point penting sebagai sebab utama yaitu:

- a. Buruknya politik management penanganan wabah;
- b. Aspek tekanan psikologi konsumen;

- c. Lemahnya literasi konsumen terhadap produk obat-obatan;
- d. Belum optimalnya penegakan hukum[28]

Terdapat pengaturan yang mengatur mengenai berita yang tidak benar yakni dapat diancam Pasal 28 ayat 1 Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik atau Undang-Undang ITE (UU ITE) yang menyatakan “Setiap orang dengan sengaja, dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik yang Dapat diancam pidana berdasarkan Pasal 45A ayat (1) UU 19/2016, yaitu dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1 miliar. Sebetulnya hukum yang tertera dapat memberi efek jera pada pelaku pemberi informasi ketika hukum berjalan dengan baik. [22,29]

#### 4. Kesimpulan

Penggunaan tanaman herbal pandemi COVID-19 diperlukan sebagai meningkatkan imunitas dan menyembuhkan penyakit penyerta. Penggunaan anaman herbal tidak dapat digunakan pada kasus penyakit berat karena dapat meningkatkan reaksi alergi hingga pembengkakan. Penulis menarik kesimpulan bahwa ada pengaruh pemberitaan terhadap segi sosial, ekonomi dan pelanggaran hukum. Informasi melalui media sosial mampu merubah perilaku masyarakat yang kembali menggunakan minuman tradisional. Selain itu informasi mampu mempengaruhi perekonomian dari segi kebutuhan harga yang meningkat serta terbukanya peluang penjualan minuman berbahan herbal. Hal ini juga mempengaruhi oknum membentuk pemberitaan yang tidak benar sehingga menimbulkan hoax. Hal ini tentu saja dapat menjerat pembuat informasi dengan beberapa pasal UUIE.

#### Daftar Pustaka

1. Huang, C., Wang, Y., etc. (2020). Clinical Features of Patient Infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *The Lancet*.
2. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2020). *Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19%20dokumen%20resmi/2%20Pedoman%20Pencegahan%20dan%20Pengendalian%20Coronavirus%20Disease> (diakses tanggal 1 Oktober 2020)
3. World Health Organization (2020). Covid-19. <https://covid19.who.int/table> (diakses tanggal 6 Oktober 2020)
4. Satgas penanganan Covid-19 (2020). Data kasus terkonfirmasi di Indonesia. <https://covid.go.id/petasebaran> (diakses tanggal 6 Oktober 2020)
5. Jumiarni, Wa Ode.(2020). Eksplorasi Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Muna di Permukiman Kota Wuna. *Traditional Medicine Journal*.
6. Burhanudin, Iqbal. 2020. *Merajut Asa Ditengah Covid-19 'Pandangan Akademisi UNHAS'*. Deepublish: Yogyakarta.
7. Roma, Doni F.2017. *Perilaku Pengguna Media Sosial di Kalangan Remaja'*. IJSE.
8. Ahmad, Fahmi. 2020. *Penggunaan WhatsApp dan Instagram Melonjak 40% Selama Pandemi Corona,*

- <https://katadata.co.id/febrinaiskana/digital/5e9a41f84eb85/penggunaan-whatsapp-dan-instagram-melonjak-40-selama-pandemi-corona> (diakses tanggal 1 Oktober 2020)
9. Susilo, Adityo dkk. 2020. Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia
  10. Priyambodo, Bambang. 2020. Kajian Ilmiah Herbal dan Food Supplement untuk Tangkal COVID-19. [https://www.jamudigital.com/berita?id=Kajian\\_Ilmiah\\_Herbal\\_dan\\_Food\\_Supplement\\_untuk\\_Tangkal\\_COVID-19](https://www.jamudigital.com/berita?id=Kajian_Ilmiah_Herbal_dan_Food_Supplement_untuk_Tangkal_COVID-19)
  11. Harapan, Harapan. 2020. *Coronavirus Disease 2019: A Literature Review. Journal of Infection and Public Health. Elsevier.*
  12. Ikatan Apoteker Indonesia. 2020. Paduan Praktis untuk Apoteker. Jakarta Barat
  13. Komisi Kesehatan Nasional RRC. 2020. Panduan Menghadapi Penyakit Virus Corona 2019 Model RRC.
  14. Cahyon, Budi. 2020. Wajib Tahu! 7 Aturan Penggunaan Masker yang Benar <https://www.ayojakarta.com/read/2020/07/21/21587/wajib-tahu-7-aturan-penggunaan-masker-yang-benar>. (diakses tanggal 30 September 2020)
  15. Wijayakusuma, H. (2000). Potensi tumbuhan obat asli Indonesia sebagai produk kesehatan. Risalah Pertemuan Ilmiah dan Pengembangan Teknologi Isotop dan Radiasi.
  16. Media Indonesia 2020. Penelitian Jamu karena Covid-19. <https://mediaindonesia.com/read/detail/329999-peneliti-semakin-banyak-orang-minum-jamu-karena-covid-19>
  17. Sekaran, Uma, 2006. Metodologi Penelitian. Jakarta : Salemba Empat.
  18. Rondanelli M, Miccono A, Lamburghini S, et al. (2018). Self-Care for Common Colds: The Pivotal Role of Vitamin D, Vitamin C, Zinc, and Echinacea in Three Main Immune Interactive Clusters (Physical Barriers, Innate and Adaptive Immunity) Involved during an Episode of Common Colds—Practical Advice on Dosages and on the Time to Take These Nutrients/Botanicals in order to Prevent or Treat Common Colds. <https://doi.org/10.1155/2018/5813095>
  19. Umar S, Shah MAA, Munir MT, et al. (2016). Synergistic effects of thymoquinone and curcumin on immune response and anti-viral activity against avian influenza virus (H9N2) in turkeys. *Poultry Science* 95(7): 1513– 1520. doi:10.3382/ps/pew069. PMID 26944958
  20. Tarigan, H. (2008). Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
  21. Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Virus Corona (Studi Kasus; Masyarakat di Pamekasan) *Heny Triyaningsih* <https://mediaindonesia.com/read/detail/335412-masyarakat-kurang-pengetahuan-soal-obat-tradisional>
  22. Juditha Christiani. 2018. Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya *Hoax. Jurnal Pekommas.*
  23. Sutana, IG. 2020. Perilaku Konsumsi Jamu Covid-19. COVID-19: Prespektif agama dan kesehatan. E-book <http://www.kitamenulis.id>
  24. Tania, Inggrid (2020). Pemanfaatan Obat Tradisional Untuk Penanganan Covid-19. [https://www.jamudigital.com/berita?id=Pemanfaatan Obat Tradisional Untuk Penanganan Covid-19](https://www.jamudigital.com/berita?id=Pemanfaatan%20Obat%20Tradisional%20Untuk%20Penanganan%20Covid-19) (diakses tanggal 29 September 2020)

25. Andiyanti, Andriyanti. 2016. Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas. DOI: 10.20473/mkp.V29I32016.133-145
26. Anonim, 2020. Dampak Virus Corona Harga Empon-empon Mengalami Kenaikan Harga.  
<https://www.kompas.tv/article/70768/dampak-virus-corona-harga-empon-empon-mengalami-kenaikan-harga>
27. Kominfo. 2020. Laporan Isu Hoax.  
<https://aptika.kominfo.go.id/wp-content/uploads/2020/02/Laporan-Isu-Hoaks-Virus-Corona.pdf>
28. Waseso, Ratih. Marak Klaim Obat Covid-19, YLKI Minta Tingkatkan Literasi Obat dan Herbal.  
<https://nasional.kontan.co.id/news/marak-klaim-obat-covid-19-ylki-minta-pemerintah-tingkatkan-literasi-obat-dan-herbal>
29. Hutomo Dimas. 2020. Pasal untuk Menjerat Penyebar HOAX.  
<https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5b6bc8f2d737f/pasal-untuk-menjerat-penyebar-ihoax-i/> (akses 1 Oktober 2020)  
Komisi Kesehatan Nasional RRC. 2020. Panduan Menghadapi Virus Corona 2019 Model RRC. China. [https://www.persi.or.id/images/2020/data/panduan\\_covid19\\_modelrrc.pdf](https://www.persi.or.id/images/2020/data/panduan_covid19_modelrrc.pdf)